

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pernikahan adat Jawa merupakan sebuah tradisi yang kaya akan simbol dan makna filosofis, salah satunya adalah penggunaan ayam jago dalam prosesi serah temu manten. Ayam jago dalam konteks ini tidak hanya sekadar hewan, melainkan menjadi lambang maskulinitas pengantin laki-laki yang melambangkan keberanian, kekuatan, dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Tradisi serah terima ayam jago ini menandakan penerimaan mempelai pria oleh keluarga mempelai wanita, sekaligus simbol komitmen dan harapan agar rumah tangga yang dibangun menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Makna ayam jago sebagai simbol maskulinitas juga tercermin dari berbagai atribut fisik ayam yang dihubungkan dengan karakteristik ideal seorang laki-laki, seperti jengger yang melambangkan ketangguhan, mata yang tajam sebagai simbol kewaspadaan, dan paruh yang kuat sebagai lambang kemampuan mempertahankan keluarga. Prosesi ini tidak hanya berlangsung sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menguatkan nilai-nilai sosial dan kultural masyarakat Jawa. Namun, tradisi ini juga menghadapi tantangan di era modernisasi dan perubahan sosial. Beberapa masyarakat mulai menganggap tradisi ini sebagai formalitas semata, bahkan ada yang menghilangkan atau memodifikasi ritual tersebut. Selain itu, terdapat perdebatan mengenai kesesuaian tradisi ini dengan nilai-nilai agama, khususnya terkait kepercayaan pada kekuatan magis yang melekat pada simbol ayam jago. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap makna simbol ayam jago dalam serah temu manten penting untuk memahami bagaimana tradisi ini berfungsi dalam konteks budaya Jawa kontemporer dan bagaimana ia dapat dipertahankan atau dikaji ulang sesuai perkembangan zaman.

Dari sudut pandang sosial dan ekonomi, perubahan gaya hidup dan kesibukan masyarakat modern mempengaruhi cara penyelenggaraan pernikahan. Banyak pasangan muda yang memilih untuk menyederhanakan rangkaian ritual adat agar lebih praktis dan efisien, mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang

semakin meningkat. Selain itu, kemajuan teknologi turut mengubah pola pelaksanaan pernikahan, seperti penggunaan undangan digital, live streaming acara, dan jasa wedding organizer yang menggantikan peran keluarga dan komunitas dalam tradisi gotong royong. Adaptasi ini membuka peluang baru dalam pelaksanaan pernikahan, namun juga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai sosial dan makna budaya yang melekat pada tradisi. Dari sisi budaya, modernisasi memicu pergeseran nilai dan pandangan generasi muda terhadap ritual adat. Banyak dari mereka yang lebih menekankan aspek keagamaan dan komitmen pribadi dalam pernikahan, sehingga beberapa ritual adat dianggap kurang relevan atau bahkan bertentangan dengan keyakinan agama tertentu. Hal ini menyebabkan beberapa prosesi adat mulai ditinggalkan atau dimodifikasi agar sesuai dengan nilai-nilai kontemporer, yang pada akhirnya menuntut adanya proses negosiasi budaya agar tradisi tetap dapat diterima dan dipertahankan.

Selain itu, fungsi sosial pernikahan adat juga mengalami perubahan. Pada masa lalu, pernikahan adat berperan sebagai sarana penguatan ikatan sosial dan solidaritas komunitas melalui nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Saat ini, dengan kehadiran jasa profesional dalam penyelenggaraan pernikahan, nilai-nilai kolektif tersebut mulai tergeser oleh nilai-nilai individualistik yang lebih menonjol di era modern. Pergeseran ini berdampak pada berkurangnya interaksi sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dengan berbagai tantangan tersebut, menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat dapat mengelola dan mengadaptasi tradisi pernikahan adat Jawa agar tetap relevan dan bermakna di tengah perkembangan zaman. Kajian mendalam mengenai dinamika perubahan dan strategi pelestarian tradisi menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam perspektif komunikasi, penggunaan simbol ayam jago dalam prosesi serah temu manten dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan budaya secara nonverbal kepada masyarakat. Komunikasi tidak selalu berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol, tindakan, dan makna yang dipahami bersama dalam suatu kelompok

sosial. Ayam jago dalam tradisi pernikahan adat Jawa menjadi media penyampaian nilai tentang keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesiapan laki-laki dalam membangun rumah tangga. Melalui simbol tersebut, masyarakat secara tidak langsung mengomunikasikan harapan sosial terhadap peran ideal pengantin laki-laki.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer untuk memahami bagaimana makna simbol ayam jago dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat. Menurut Blumer, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap suatu simbol, di mana makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dan terus berkembang melalui proses interpretasi. Dalam konteks serah temu manten, ayam jago tidak hanya dipahami sebagai hewan atau perlengkapan ritual, tetapi menjadi simbol yang dimaknai bersama oleh masyarakat melalui praktik adat, komunikasi antargenerasi, serta pengalaman sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, simbol ayam jago dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang berfungsi mempertahankan nilai sosial, identitas budaya, dan pedoman moral dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Jawa.

Selain dipahami melalui proses pembentukan makna, keberadaan simbol ayam jago dalam prosesi serah temu manten juga perlu dilihat dari sisi penerimaan pesan (*message reception*) oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya. Penerimaan pesan tidak berlangsung secara seragam, sebab setiap individu atau kelompok sosial menafsirkan simbol tersebut berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan posisi sosial budayanya masing-masing. Generasi tua misalnya, cenderung menerima makna ayam jago sebagai simbol maskulinitas dan tanggung jawab secara utuh sebagaimana yang diwariskan secara turun-temurun, sementara generasi muda tidak jarang memaknainya secara berbeda, bahkan mempertanyakan relevansinya di tengah nilai-nilai keagamaan dan rasionalitas modern. Perbedaan penerimaan ini menunjukkan bahwa pesan budaya yang disampaikan melalui simbol tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses negosiasi makna antara pesan yang dimaksudkan oleh pewaris tradisi dengan makna yang benar-benar diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Dengan demikian, kajian mengenai penerimaan pesan menjadi penting untuk

melihat sejauh mana simbol ayam jago masih efektif menyampaikan nilai-nilai yang dikandungnya di tengah masyarakat Jawa kontemporer.

Untuk memahami proses penyampaian dan penerimaan pesan tersebut secara lebih sistematis, penelitian ini juga menggunakan dimensi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, yang merumuskan proses komunikasi ke dalam lima unsur, yaitu *who* (komunikator), *says what* (pesan), *in which channel* (saluran), *to whom* (komunikan), dan *with what effect* (efek). Dalam konteks prosesi serah temu manten, unsur *who* dapat dilihat dari pihak keluarga mempelai pria selaku pembawa simbol ayam jago, sedangkan *says what* merujuk pada pesan nilai maskulinitas, keberanian, dan tanggung jawab yang hendak disampaikan. Adapun *in which channel* berupa media ritual dan tindakan simbolik dalam upacara adat itu sendiri, *to whom* merujuk pada keluarga mempelai wanita serta masyarakat yang menyaksikan prosesi tersebut, dan *with what effect* berkaitan dengan dampak yang timbul, baik berupa penguatan nilai sosial-budaya, penerimaan mempelai pria, maupun kemungkinan pergeseran makna akibat perubahan sosial. Melalui kerangka Lasswell ini, proses komunikasi simbolik dalam tradisi ayam jago dapat dianalisis secara lebih terstruktur, sehingga terlihat jelas bagaimana fungsi komunikasi bekerja mulai dari penyampaian pesan oleh komunikator hingga efek yang dihasilkan pada penerima pesan dalam konteks budaya Jawa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana makna simbol ayam jago sebagai lambang maskulinitas pengantin laki-laki dalam prosesi serah temu manten pada pernikahan adat Jawa dipahami oleh masyarakat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis makna simbol ayam jago dalam prosesi serah temu manten pada pernikahan adat Jawa di Dusun Temurejo, Desa Wonoagung, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana masyarakat memaknai simbol ayam jago dalam tradisi pernikahan adat Jawa,

proses pembentukan makna tersebut melalui interaksi sosial, serta peran simbol ayam jago sebagai bagian dari komunikasi budaya dan identitas masyarakat Jawa di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya, komunikasi simbolik, dan interaksionisme simbolik mengenai makna, simbol, serta proses komunikasi yang berlangsung dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi budaya, pemaknaan simbol, serta dinamika pelestarian tradisi adat dalam masyarakat kontemporer di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan rujukan bagi masyarakat, pelaku budaya, dan generasi muda dalam memahami serta melestarikan tradisi pernikahan adat Jawa. Penelitian ini juga dapat membantu pihak-pihak terkait, seperti lembaga adat, pemerintah daerah, maupun komunitas budaya, dalam merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan tradisi pernikahan adat agar tetap relevan dan dapat diterima di era modern, meskipun dihadapkan pada kendala biaya, keterbatasan pengetahuan, dan perubahan pola pikir masyarakat.